BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Buruh gendong merupakan orang yang bekerja untuk orang lain dengan cara menggendong barang dibelakang punggung untuk mendapatkan upah dari usahanya tersebut. Profesi buruh gendong banyak dikerjakan oleh kaum perempuan dan pada umumnya ibu-ibu. Bermodalkan tenaga dan selendang, buruh gendong melakukan pekerjaanya yakni menawarkan jasa untuk mengangkut barang di area pasar tradisional. Dimulai pada saat pasar sudah memperlihatkan aktivitasnya sebagai tempat transaksi jual beli.Makna dari buruh gendong perempuan itu sendiri adalah para pekerja perempuan yang melakukan pekerjaan dengan menggendong barang dagangan atau mencari nafkah dengan tenaga fisik yaitu dengan menawarkan jasa gendong-menggendong yang dibutuhkan oleh para pengguna jasa(Wahyono, 2005).

Keberadaan buruh gendong yang mencari nafkah dengan tenaga fisik tersebut dilatarbelakangi oleh kebutuhan hidup manusia yang semakin meningkat seiring dengan perubahan dan perkembangan pola kehidupan masyarakat. Pada mulanya manusia hidup dalam masyarakat yang berpola hidup sederhana dan natural. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya kepada kekuatan yang tersedia di dalam diri manusia serta memaanfaatkan lapangan pekerjaan yang telah ada di lingkungan sekitar. Pekerjaan sebagai buruh gendong merupakan solusi bagi seseorang dimana keadaan ekonomi yang semakin sulit,

untuk berwiraswasta atau usaha dagang yang terbatasi dengan modal. Sebagian masyarakat menengah kebawah ini masih mempunyai keinginan untuk mempertahankan hidup yang hanya mengandalkan tenaga atau fisik, karena pekerjaan sebagai buruh gendong itu sangat mudah ditempuh tanpa harus mengeluarkan banyak biaya(Yasanti, 2003).

Buruh gendong tersebut memanfaatkan lapangan pekerjaan dilingkungan sekitarnya yaitu di pasar Legi Surakarta. Berdasarkan wawancara awal dari salah satu seorang buruh gendong yang berinisial S (56Tahun) pada tanggal 6 september 2012, mengatakan bahwa buruh gendong bekerja sebagai buruh dipasar legi Surakarta dikarenakansempitnya lahan pertanian di desa dan melonjaknya harga kebutuhan pangan sehari-hari sehingga buruh gendong melakukan urbanisasi ke kota. Faktor-faktor inilah mendorong buruh gendong dengan modal tenaga dan tanpa keahlian, buruh gendong menjual jasa yang dimilikinya untuk mendapatkan upah. Buruh gendong juga tidak peduli jika harus bekerja keras setiap melakukan pekerjaannya.Buruh gendong mengatakan bahwa suatu pekerjaan bila ditekuni dengan baik pasti mendapatkan hasil dan mampu menciptakan kesejahteraan dalam hidupnya. Walaupun pekerjaan sebagai buruh gendong dirasa kurang nyaman. Buruh gendong mengatakan bahwa kurang memiliki banyak waktu untuk bertemu dengan keluarganya, karena setiap harinya buruh gendong bekerja mulai dari pagi hingga sore. Buruh gendong harus berangkat pukul 09.00-16.00 WIB. Buruh gendong cukup bersyukur dengan pekerjaan yang diperoleh saat ini, karena buruh gendong merasa tidak memiliki keahlian lain selain bekerja sebagai buruh gendong. Namun buruh gendong tetap

mensyukuri atas upah yang diperolehnya dari hasil kerja sebagai buruh gendong. Karena buruh gendong percaya rizki setiap manusia sudah ada takaranya masing-masing. Walaupun upah yang diperoleh tidak sebanding dengan kerja kerasnya. Yang terpenting bagi buruh gendong setiap harinya bisa memberi makan untuk anak cucunya. Hal tersebut sudah menjadikan hidupnya bahagia.Buruh gendong mempercayai harta yang melimpah tidak menjamin kebahagiaan. Buruh gendong merasa bersyukur dan memiliki kepuasan tersendiri atas upah yang diperoleh karena hal itu merupakan sesuatu yang halal dan pantas untuk disyukuri.

Berdasarkan wawancara dari salah satu pekerja laki-laki yang berinisial H (58 Tahun) padatanggal 30 Desember 2012 , mengatakan bahwa upah yang diperoleh antara pekerja laki-laki dan perempuan berbeda. Pekerja laki-laki dibayar lebih mahal dibanding perempuan, untuk pekerja laki-laki dibayar sekitar Rp.5.000,00 hingga Rp.10.000,00 untuk setiap kali menganggkat barang, sedangkan pekerja perempuan hanya dibayar Rp.2.000,00 hingga Rp.5.000,00 setiap kali mengangkat barang.

Berdasarkan penuturan kepala Serikat Pekerja Transport Indonesia (SPTI) yang berinisial W (52 Tahun) pada tanggal tanggal 30 desember 2012 mengatakan bahwa buruh gendong mendapatkan upah berasal dari pengguna jasa seperti dari juragan stok barang-barang dari pabrik dan untuk mendapatkan pekerjaan tersebut pekerja laki-laki sekitar 15 tahun yang lalu sebelum di tetapkan sebagai pekerja di pasar legi mereka harus mendaftar kepada pihak pengurus dengan membayar 2 - 4 juta untuk setiap satu orang. Uang tersebut dimasukkan sebagai uang kas yang di gunakan untuk kebutuhan bagi para pekerja jika ada yang sakit bisa digunakan

membantu mereka untuk berobat dan jika ada pekerja yang memang sudah tidak layak bekerja karena keadaan fisiknya atau kemampuan bekerjanya sudah tidak memungkinkan lagi. Uang tersebut bisa di kembalikan jika ada orang yang ingin menukar pekerjaanya. Seperti jika ada orang yang ingin keluar dari pekerjaanya sebagai buruh gendong maka pekerjaan tersebut bisa digantikan oleh orang lain dengan membeli sesuai dengan kesepakatan harga yang ditentukan oleh pekerja buruh gendong tersebut.

Menurut S (57Tahun) mengatakan bahwa pekerja perempuan atau buruh gendong sebelum ditetapkan menjadi pekerja tetap harus membayar Rp.200.000,00 dan setiap tahunnya harus membayar Rp.80.000,00 uang tersebut digunakan untuk membeli kaos organisasi. Buruh gendong tersebut juga dikenakan pajak setiap bulan membayar Rp.3.000,00. Buruh gendong tersebut ditetapkan sebagai pekerja dipasar Legi Surakarta memiliki kelompok tersendiri seperti kelompok buruh gendong bawang merah mereka bekerja hanya menggendong bawang merah mereka tidak diperbolehkan menggendong barang-barang yang lain karena sudah ada pembagian kelompoknya sendiri-sendiri, dan masih banyak kelompok lainya yaitu kelompok buruh gendong pabrik, buruh gendong kelapa, buruh gendong sayuran, buruh brambang. Para pekerja berasal dari beberapa wilayah Purwodadi, Kaliyoso, Sragen, dll.Dalam keseharianya para buruh gendong berangkat dari rumah lebih awal sekitar pukul 09.00 WIB, karena datang lebih awal akan semakin banyak orang yang menggunakan jasa pekerja buruh gendong.

Pasar Legi Surakarta tersebut merupakan salah satu pasar yang ditemui jumlah buruh gendong yang relatif besar. Buruh gendong yang tercatat sebagai anggota Serikat Pekerja Transport Indonesia (SPTI) sebanyak 272 orang. Dari 272 anggota tersebut dikelompokkan berdasarkan pada wilayah atau daerah operasional sebagai berikut :

Tabel 1
Buruh gendong di Pasar Legi Surakarta berdasarkan kelompok kerja

NO	Kelompok Kerja	Jumlah	Presentase (%)
1	Brambang barat	26	9,6
2	Kelapa dalam / trimbun	2	0,7
3	Kelapa / timur	21	7,7
4	Bawang tengah	13	4,8
5	Sayur atas	15	5,5
6	Lombok utara	22	8,1
7	Jl Raya S Parman	18	6,6
8	Rinto	18	6,6
9	Pintu barat	9	3,3
10	Kelapa / tengah	23	8,5
11	Utara / Sarmi	30	11
12	Sukini	23	8,5
13	Warung depan kantor	14	5,1
14	Kelompok beng	11	4
15	Ketela	12	4,4
	Jumlah	272	100 %

Sumber: Data SPTI Tahun 2010-2012

Berdasarkan observasi pagi hari pukul 10.00 WIB pada tanggal 30 November 2012, para buruh gendong terlihat antusias dalam melakukan pekerjaanya, sesuai dengan pembagian kelompok kerja tersebut. Ekspresi menyenangkan seperti tertawa, bersemangatjuga terlihat saat buruh gendong melakukan kontak sosial dengan orang lain. Para buruh gendong terlihat aktif, bersemangat saat menggendong barang dagangan. Umumnya orang yang bekerjasebagai buruh gendong tersebut berusia 30 sampai 60 tahun. Dari 272 anggota tersebut dikelompokkan berdasarkan usia sebagai berikut :

Tabel 2
Buruh gendong di Pasar Legi Surakarta berdasarkan usia

No	Usia	Jumlah	Presentase %
1	34 Tahun	6	2.2
2	35 Tahun	11	4.0
3	36 Tahun	9	3.3
4	37 Tahun	4	1.4
5	39 Tahun	12	4.4
6	38 Tahun	2	0.7
7	40 Tahun	10	3.6
8	41 Tahun	14	5.1
9	42 Tahun	24	8.8
10	43 Tahun	12	4.4
11	44 Tahun	12	4.4
12	45 Tahun	13	4.7
13	46 Tahun	10	3.6
14	47 Tahun	12	4.4
15	48 Tahun	14	5.1
16	49 Tahun	14	5.1
17	50 Tahun	9	3.3
18	51 Tahun	9	3.3
19	52 Tahun	8	2.9
20	53 Tahun	5	1.8
21	54 Tahun	7	2.5
22	55 Tahun	12	4.4
23	56 Tahun	7	2.5
24	57 Tahun	4	1.4
25	58 Tahun	1	0.3
26	59 Tahun	4	1.4
27	60 Tahun	5	1.8
28	61 Tahun	4	1.4
29	62 Tahun	6	2.2
30	64 Tahun	2	0.7
31	65 Tahun	1	0.3
32	66 Tahun	3	1.1
33	67 Tahun	1	0.3
34	68 Tahun	1	0.3
35	69 Tahun	2	0.7
36	72 Tahun	1	0.3
37	82 Tahun	1	0.3
	Jumlah	272	100 %

Sumber: Buku anggota kelompok buruh gendong wanita tahun 2006-2012.

Menurut Josselson (dalam Feldman dkk,2009) bahwa pencapaian kesejahteraan merupakan hasil tinjauan atau perbaikan masa paruh baya dan pencarian keseimbangan melalui pengejaran aspirasi dan hasrat untuk memperoleh kepuasan hidup. Dalam penelitian longitudinal Radcliffe, sekitar dua pertiga perempuan membuat kehidupan mereka berubah terutama di rentang usia

40 sampai 60 tahun. Perempuan yang memiliki rasa penyesalan akan masa paruh baya kebanyakan mengenai masalah pendidikan atau pekerjaan karena mereka harus memainkan peran tradisional dalam keluarga dan mengubah hidup mereka, mencapai kesejahteraan dan sisi psikologis yang jauh lebih baik pada usia akhir empat puluhan, dibandingkan mereka yang memiliki penyesalan tanpa melakukan perubahan. Perubahan kesejahteraan tersebut terkait erat dengan peran dan komitmen sosial. Hubungan pada masa paruh baya tersebut bisa mempengaruhi identitas gender, tetapi revisi masa paruh baya yang paling dalam mungkin internal, dengan cara seseorang memahami dan memikirkan mengenai dirinya bahwa perempuan usia paruh baya tersebut menjadi lebih asertif, percaya diri. Dalam masa ini dimana kebanyakan perempuan menggabungkan pekerjaan dengan mengasuh anak.

Menurut Rhodes dan Tamir (dalam Santrock, John W. 2002) kepuasan kerja meningkat secara stabil sepanjang kehidupan kerja dari usia 20 sampai 60 tahun, baik orang dewasa yang berpendidikan tinggi maupun yang tidak berpendidikan tinggi.Jalur yang paling umum untuk perempuan adalah bekerja sebentar setelah menyelesaikan sekolah dan mempuanyai anak, kemudian ketika anak-anak bertambah besar, perempuan bekerja paruh waktu untuk membantu pendapatan suami. Seiring dengan anak-anak yang mulai meninggalkan rumah, perempuan mengambil pekerjaan penuh diusia 40 sampai 50 tahun, ketika dia relative bebas dari tanggung jawab.

Menurut Barnet dan Baruch (dalam Santrock, John W. 2002) mempelajari perempuan pada paruh kehidupan telah menemukan bahwa pekerjaan memainkan

peran penting dalam banyak kesehatan psikologis perempuan. Dalam sebuah penelitian perempuan paruh baya terlalu banyak bekerja dihubungkan dengan ketidakbahagiaan.

Subjective Well-Being (SWB) merupakan evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap kehidupanya. Evaluasi tersebut bersifat kognitif dan afektif. Evaluasi yang bersifat kognitif meliputi kebahagiaan seseorang merasakan kepuasan dalam hidupnya. Evaluasi yang bersifat afektif meliputi seberapa sering seseorang merasakan emosi positif dan emosi negatif. Seseorang dikatakan mempunyai tingkat *subjective well-being* yang tinggi jika orang tersebut merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah-amarah (Diener dkk, 2007). *Subjective Well-Being* merupakan salah satu *predictor* kualitas hidup individu karena *subjective well-being* mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai domain kehidupan (Diener dan Pavot, 2004). Individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi akan merasakan lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dengan lebih baik, serta menunjukan perfomansi kerja yang lebih baik. Selain itu dalam keadaan yang penuh tekanan, individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi dapat melakukan adaptasi dan *coping* yanglebih efektif terhadap keadaan tersebut sehingga merasakan kehidupan yang lebih baik (Diener dkk, 2004).

Menurut Amanto dan Dush (2005) bahwa seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being*yang tinggi jika orang tersebut mengalami kepuasan hidup dan mengalami kegembiraan lebih sering, serta tidak terlalu sering mengalami

emosi yang tidak menyenangkan, seperti kesedihan dan kemarahan. Sebaliknya seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being*yang rendah jika orang tersebut tidak puas dengan hidupnya, mengalami sedikit afeksi dan kegembiraan, dan lebih sering mengalami emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan.

Komponen kognitif dan afektif *subjective well-being*memiliki keterkaitan yang tinggi. Komponen kognitif dan afektif *subjective well-being* tersebut meliputi : (1)kepuasan hidup (2)afeksi positif, dan (3)rendahnya afeksi yang tidak menyenangkan. *Subjective well-being*yang tersusun atas ketiga komponen tersebut membentuk faktor global dari variabel-variabel yang saling berkaitan. Setiap komponen *subjective well-being*dapat dipecah dari beberapa subdivisi. Kepuasan hidup secara umum dapat dibedakan menjadi kepuasan dalam berbagai domain kehidupan seperti rekreasi, cinta, pernikahan dan persahabatan. Afek yang kurang menyenangkan dapat dibedakan menjadi malu, bersalah, sedih, marah, dan cemas(Diener, dkk, 2007).

Diener dan Pavot (2004) mengungkapkan bahwa SWB merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan individu berdasarkan penilaian subjektif terhadap kehidupanya sendiri. Penilaian ini dilakukan berdasarkan aspek kognitif dan afektif. Individu yang memiliki SWB yang tinggi akan menunjukan kepuasan hidup yang tinggi dan lebih sering merasa bahagia. Sebaliknya individu yang memiliki SWB yang rendah menunjukkan ketidakpuasan terhadap hidup dan lebih sering merasakan emosi yang negatif.

Terdapat contoh kasus mengenai SWB pada buruh di Inggris mengenai pekerjaanya bahwa perempuan cenderung memiliki kepuasan kerja yang lebih tinggi Carlk(dalam Argyle, 2001). Hal ini disebabkan karyawan laki-laki memiliki pekerjaan, upah, dan status pekerjaan yang lebih baik dibandingkan perempuan. Sementara itu, perempuan memiliki harapan yang berbeda terhadap pekerjaannya. Mereka cenderung mau dibayar dengan upah yang lebih rendah. Perempuan cenderung merasa puas dari hasil pekerjaan yang dimiliki. Bagi perempuan, dukungan dari supervisor lebih penting, sedangkan bagi laki-laki control pribadi justru lebih penting.

Subjective well-being pada buruh gendong pasar Legi Surakarta merupakan suatu keadaan dimana buruh gendong merasa bahagia atas pekerjaan yang dimiliki, meski pekerjaan sebagai buruh gendong dirasa kurang nyaman dan bisa dikatakan *kepepet*. Meskipun demikian buruh gendong tetap merasa bersyukur atas pekerjaan yang dimiliki saat ini karena hal tersebut pantas untuk disyukuri, hal tersebut bisa ditunjukkan dari kemampuanya mengelola perasaan yang kurang menyenangkan yang dapat dilakukan dengan memiliki rasa percaya terhadap pekerjaan yang dimilikinya. Berdasarkan penuturan subjek yang berinisial S (56tahun) mengatakan bahwa perempuan yang bekerja sebagai buruh gendong pada awalnya tidak merasa nyaman dengan pekerjaanya tersebut, namun dengan adanya tuntutan ekonomi yang mengharuskan buruh gendong untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya, maka buruh gendong berusaha untuk bertahan dengan pekerjaanya sebagai buruh gendong dipasar tradisional. Berdasarkan pernyataan dari kepala organisasi Serikat Pekerja Transport

Indonesia (SPTI) mengatakan bahwa buruh gendong bekerja dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh kepala organisasinya, peraturan tersebut meliputi ketepatan dalam membayar pajak setiap bulan dan peraturan menggunakan seragam yang sudah disediakan ketika bekerja dan peraturan bekerjasama dalam kelompoknya. Pihak organisasi SPTI (SerikatPekerja Transport Indonesia) juga menyediakan perlindungan kepada buruh gendong, seperti jasa kesehatan. Buruh gendong yang berinisial S (56 tahun) mengatakan bahwa setiap harinya bekerja mulai dari pagi hingga sore. Buruh gendong juga berharap dapat meluangkan waktu untuk keluarganya tetapi dengan keterbatasan waktu yang harus dihabiskan dipasar, hal tersebut membuat buruh gendong kurang memiliki intensitas waktu untuk bertemu dengan keluarganya. Namun buruh gendong cukup bersyukur walaupun tidak memiliki waktu banyak untuk bertemu dengan keluarganya, selain itu buruh gendong merasa senang bisa mencukupi kebutuhan keluarganya dengan bekerja sebagai buruh gendong setiap hari mulai dari pagi hingga sore.

Dari fenomena tersebut maka dapat diambil rumusan pokok yang hendak menjadi dasar penelitian ini yaitu : “Bagaimana *subjective well-being* buruh gendong pasar Legi Surakarta.

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui *subjective well-being* buruh gendong Pasar Legi Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi buruh gendong, penelitian diharapkan dapat dijadikan referensi untuk dapat meningkatkan *subjective well-being* buruh gendong pasar Legi Surakarta.
2. Bagi kepala pimpinan organisasi SPTI (Serikat Pekerja Transport Indonesia) dapat dijadikan referensi untuk memperhatikan kondisi buruh gendong pasar Legi Surakarta.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian sejenis.